

Februari 2012, Th. I, No. 1

Nomor ISSN : 2252-3375



JURNAL ISSA

JURNAL ILMIAH KEOLAHRAGAAN

PENGUKURAN TINGKAT KEBUGARAN JASMANI SISWA SD DI KABUPATEN
BANYUMAS JAWA TENGAH SEBAGAI DASAR EVALUASI PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH

MENGEMBANGKAN KECERDASAN ANAK MELALUI KEGIATAN *GUT BOUND*

MENGAJAR DAN MELATIH KETERAMPILAN INDIVIDU DALAM SITUASI
PERTANDINGAN

PEMBINAAN *SOFTBALL* DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PELAKSANAAN PENANAMAN *FAIR PLAY* PADA SISWA SD OLEH GURU
PENJASORKES DI SLEMAN - DI YOGYAKARTA

APLIKASI MANAJEMEN STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN ORGANISASI
OLAHRAGA

KARAKTERISTIK PEMAIN BOLABASKET

PERBEDAAN PENGARUH ANTARA LATIHAN *JOGGING* DAN JALAN CEPAT
TERHADAP TINGKAT KESEGERAN JASMANI

INTENSITAS DAN VOLUME DALAM LATIHAN OLAHRAGA

PENGETAHUAN GURU TENTANG PEMBELAJARAN AKUATIK BERBASIS
PERMAINAN (*AQUATIC TEACHING BASED ON GAMES*) SD

PENERBIT
INDONESIAN SPORT SCIENTIST ASSOCIATION

Cy

Februari 2012, Th. I, No. 1

Nomor ISSN : 2252-3375



JURNAL ISSA

JURNAL ILMIAH KEOLAHRAGAAN

PENGUKURAN TINGKAT KEBUGARAN JASMANI SISWA SD DI KABUPATEN BANYUMAS JAWA TENGAH SEBAGAI DASAR EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH

MENGEMBANGKAN KECERDASAN ANAK MELALUI KEGIATAN *OUT BOUND*

MENGAJAR DAN MELATIH KETERAMPILAN INDIVIDU DALAM SITUASI PERTANDINGAN

PEMBINAAN *SOFTBALL* DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PELAKSANAAN PENANAMAN *FAIR PLAY* PADA SISWA SD OLEH GURU PENJASORKES DI SLEMAN - D I YOGYAKARTA

APLIKASI MANAJEMEN STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN ORGANISASI OLAHRAGA

KARAKTERISTIK PEMAIN BOLABASKET

PERBEDAAN PENGARUH ANTARA LATIHAN *JOGGING* DAN JALAN CEPAT TERHADAP TINGKAT KESEGERAN JASMANI

INTENSITAS DAN VOLUME DALAM LATIHAN OLAHRAGA

PENGETAHUAN GURU TENTANG PEMBELAJARAN AKUATIK BERBASIS PERMAINAN (*AQUATIC TEACHING BASED ON GAMES*) SD

PENERBIT
INDONESIAN SPORT SCIENTIST ASSOCIATION

JURNAL ISSA

Jurnal Ilmiah Keolahragaan

Visi: Menumbuhkan cakrawala berpikir partisipatif dalam pembangunan keolahragaan nasional melalui IPTEKS.

Misi: Memberdayakan dan menajamkan orientasi masyarakat olahraga nasional dalam pembangunan keolahragaan Indonesia.

Terbit 2 (dua) kali setahun pada edisi: Februari dan Agustus.
Berisi kajian ilmiah dan hasil penelitian tentang Olahraga dan Pendidikan Jasmani.

Penanggung Jawab	: Ketua Umum ISSA (Tomoliyus)
Ketua Penyunting	: Ketua I ISSA (Ria Lumintuarso)
Sekretaris Penyunting	: Y. Sukarmin
Penyunting	: Margono Ermawan Susanto Sujarwo Cukup Pahalawidi Budi Aryanto
Penyunting Ahli	: M. Furqon Hidayatullah (UNS) Asmawi (UNJ) Tandiyo Rahayu (UNNES) Sukadiyanto (UNY) Suharjana (UNY) Pamuji Sukoco

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Perum Jatimas Permai, Jl Dahlia C-17, Kec Gamping,
Kab. Sleman, Yogyakarta. Tlp.: 085292397778 (e-mail: margono_sport@yahoo.co.id)
(website: <http://www.issa-indonesia.com>.)

ISSN: 2252-3375

Semua tulisan yang ada dalam **Jurnal ISSA** bukan merupakan cerminan sikap dan atau pendapat penyunting Pelaksana, Penyunting, dan Penyunting Ahli; Tanggung jawab Terhadap isi dan atau akibat dari Tulisan tetap terletak pada penulis.

DAFTAR ISI

Daftar isi	iii
1. Pengukuran Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa SD di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah sebagai Dasar Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah	1 - 15
Oleh: <i>Suharjana</i>	
2. Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Kegiatan <i>Out Bound</i>	13 - 26
Oleh: <i>Sukadiyanto</i>	
3. Mengajar dan Melatih Keterampilan Individu dalam Situasi Pertandingan	27 - 34
Oleh: <i>Tomoliyus</i>	
4. Pembinaan <i>Softball</i> di Daerah Istimewa Yogyakarta ..	35 - 48
Oleh: <i>Agus Susworo Dwi Mahaendro</i>	
5. Pelaksanaan Penanaman <i>Fair Play</i> pada Siswa SD oleh Guru Penjasorkes di Sleman-D I Yogyakarta	49 - 63
Oleh: <i>Margono dan Cukup Pahalawidi</i>	
6. Aplikasi Manajemen Strategis dalam Pengembangan Organisasi Olahraga	64 - 77
Oleh: <i>Sri Winarni</i>	
7. Karakteristik Pemain Bola Basket	78 - 84
Oleh: <i>Budi Aryanto</i>	
8. Perbedaan Pengaruh antara Latihan <i>Jogging</i> dan Jalan Cepat terhadap Tingkat Kesegaran Jasmani	85 - 90
Oleh: <i>Sugeng Purwanto</i>	
9. Intensitas dan Volume dalam Latihan Olahraga	91 - 99
Oleh: <i>Devi Tirtawirya</i>	
10. Pengetahuan Guru Tentang Pembelajaran Akuatik Berbasis Permainan (<i>Aquatic Teaching Based on Games</i>) SD	100 - 119
Oleh: <i>Ermawan Susanto</i>	

Biodata penulis

48

PEMBINAAN SOFTBALL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:
Agus Susworo Dwi Marhaendro
FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research aims at describing softball building in DIY by PERBASI management. The building includes: program performance, athletes roles, coaches, founders, facilities, and also society's and government's support to the increasing of softball prestation.

The reseach uses qualitative approach with ethnografic model. Research setting was at DIY, in Sleman regency and the city of Jogjakarta. Subject of research refers to all actors who involve in softball building, generally and specifically in DIY. They consist of: the management of PERBASI, coaches, athletes, ex athletes, and society. The interlaced organization consist of: the province management of PERBASI, clubs at DIY, softball and baseball units at colleges and high schools in Sleman regency and the city of Jogjakarta. Data's research collected from observation, interview, and documentation. It also uses interactive model descriptive qualitative as analysis.

Result of research shows that the province management of PERBASI DIY has defined three programs for core building: (1) coordination between organization in softball building; (2) internal competition's arrangement, for members of the province management of PERBASI DIY, to follow higher level; and (3) training arrangement for coach, umpire and scorer to follow higher level. Program's arrangements were done incidentally. It needs the design of softball building in DIY, adapted with softball buiding charracteristic in DIY.

Keywords: *Softball building, Softball sport.*

Pendahuluan

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Kegiatan tersebut dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik pada

tingkat pusat maupun pada tingkat daerah dan pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi (UU Nomor 3 Tahun 2005).

Pengelolaan olahraga tidak mungkin dilakukan oleh satu lembaga secara parsial tanpa terdapat keterkaitan berbagai pihak atau lembaga lainnya. Diperlukan semacam jaringan koordinasi (*coordination networking*) antara berbagai lembaga, dalam skala nasional. (Forum Olahraga, 2000: 42). Selaras dengan penegasan Amir Supriyadi (2011, 2) bahwa pembinaan dan pengembangan keolahragaan harus didasarkan pada perencanaan secara sistematis, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan berbagai komponen atau unsur terkait. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dalam Sistem Keolahragaan Nasional dilaksanakan dengan memperdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkan kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan. Rambu-rambu dalam menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan dituangkan dalam penyelenggaraan kejuaraan olahraga, yang disebutkan dalam PP Nomor 17 tahun 2007 bahwa penyelenggaraan kejuaraan olahraga tertinggi di Indonesia adalah Pekan Olahraga Nasional.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu daerah yang konsisten dalam pembinaan olahraga prestasi. Hal ini dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan KONI DIY untuk dapat meraih medali dalam setiap penyelenggaraan PON. Dengan pertimbangan khusus, yang linier dengan alokasi pendanaan olahraga, maka KONI DIY membuat kebijakan khusus tentang pengiriman cabang olahraga yang dapat diberangkatkan untuk mengikuti PON. Namun demikian, kebijakan tersebut tidak sejalan dengan aturan yang sudah ditetapkan, di mana cabang olahraga yang dapat mengikuti PON apabila sudah lolos kualifikasi PON yang diselenggarakan oleh masing-masing induk organisasi olahraga nasional. Pada tahun 2000, cabang olahraga softball putra diputuskan tidak dibiayai untuk mengikuti PON XVI di Jawa Timur karena tidak dapat menjamin memperoleh medali, padahal telah lolos kualifikasi pada tahun 1999. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi sistem pembinaan olahraga softball di DIY, karena tujuan dari atlet untuk dapat mengikuti PON, sebagai wujud prestasi, telah ditutup oleh lembaga terkait di atasnya. Dampak nyata beredar pernyataan bahwa tidak perlu berlatih sungguh-sungguh, karena meskipun lolos kualifikasi tetap saja tidak dapat mengikuti PON.

Namun demikian Pengurus Propinsi PERBASASI DIY tetap berusaha untuk konsisten dalam pembinaan olahraga prestasi tersebut. Pengprov PERBASASI DIY selalu mengikuti setiap agenda kejuaraan dari

Pengurus Besar PERBASASI, yaitu; kejuaraan nasional tingkat junior maupun Pra Kualifikasi PON, meskipun tidak untuk setiap nomor yang dipertandingan (dapat dilihat pada tabel. Partisipasi dalam kompetisi). Sistem pembinaan olahraga softball di DIY masih merupakan sesuatu yang perlu untuk dikaji dan dipahami secara mendalam agar dapat mengangkat kembali prestasi softball DIY. Pada kenyataannya pembinaan suatu cabang olahraga bukan hanya tanggungjawab para pelatih dan atlitnya saja, tetapi juga banyak faktor yang berpengaruh pada pencapaian prestasi olahraga di suatu daerah. Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan olahraga softball di DIY oleh Pengurus Provinsi PERBASASI DIY.

Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi

Sistem Pembinaan Olahraga

Dalam pembinaan olahraga, biasa mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida. Hampir semua negara di dunia mempunyai sistem pembinaan olahraga berdasarkan piramida. Sistem pembinaan berdasarkan piramida adalah suatu pembinaan yang berjenjang dari lapisan bawah (pemassalan), kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan ke lapisan tengah (pembibitan) terus berjenjang ke atas ke puncak piramida (pembinaan prestasi) (Soegijono. 1999:4). Sistem pembinaan tersebut oleh Lutan (1993:3) disebut dengan pendekatan *broad base* atau piramida yang melukiskan munculnya atlet berprestasi diawali dengan kegiatan menggairahkan masyarakat untuk berolahraga.

Selanjutnya, secara kualitatif untuk kerja atlet semakin meningkat hingga mencapai puncaknya dan secara kuantitatif jumlah atlet akan berkurang setelah sampai puncak prestasi. Sistem pembinaan tersebut dibangun oleh seperangkat eselon dan unit-unit pembinaan dengan target dan tujuan tertentu, yaitu sub sistem pembinaan dari lapisan olahraga massal (*mass sport*) pada lapisan bawah, kemudian berlanjut pada lapisan tengah yang merupakan pembibitan, selanjutnya lapisan teratas sebagai puncak pembinaan prestasi.

Jika dilihat dari umur, dalam sistem piramida tersebut dapat dikelompokkan pula yaitu : (1) tingkat pemassalan adalah untuk atlet pemula, usia 12 tahun dan pra junior sampai dengan usia 16 tahun, (2) jenjang pembibitan adalah untuk atlet-atlet senior di atas 19 tahun (Siregar, 1993:16). Pembinaan olahraga nasional di Indonesia dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: (1) mulai Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, (2) induk organisasi cabang-cabang olahraga, (3) organisasi olahraga profesional dan (4) organisasi olahraga yang ada di masyarakat. Identifikasi jalur itu juga berguna untuk mengenal kelompok khalayak

sasaran dan memudahkan memobilisasi sumber-sumber daya untuk pembinaan (Harsuki, 1996 :30). Untuk mendapatkan atlet yang handal seperti itu, diperlukan suatu usaha pembinaan atlet yang baik dan alamiah. Salah satu aspek penting untuk itu adalah pemanduan bakat (*talent scouting*) yaitu mencari atlet atau menjaring atlet yang berbakat dan dibina dengan baik. Cara pemanduan bakat yang umum adalah dengan menyelenggarakan pertandingan-pertandingan sebanyak mungkin (Forum Olahraga, 2001 :22).

Pembinaan Prestasi Olahraga

Istilah prestasi olahraga dan olahraga prestasi sering kali kita mendengar dalam dunia olahraga. Sebenarnya kedua istilah ini mempunyai arti yang berbeda satu sama lain. Olahraga prestasi adalah olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih prestasi yang tinggi (terbaik) individu. Prestasi olahraga merupakan satu ungkapan yang terdiri dari kata prestasi dan olahraga, dimana masing-masing kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Secara terminologi, prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Mencapai suatu prestasi dalam olahraga merupakan usaha yang benar-benar harus diperhitungkan secara matang dengan suatu usaha pembinaan melalui pembibitan secara dini serta peningkatan ilmiah terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait. Ilmu pengetahuan olahraga termasuk kedokteran, ilmiah, teknis dan program penelitian yang dapat meningkatkan prestasi atlet merupakan kunci dari pembangunan cabang olahraganya (Menpora, 1999: 45).

Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa, yang dilaksanakan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi menjadi tanggungjawab induk organisasi cabang olahraga, organisasi cabang olahraga tingkat provinsi, dan organisasi cabang olahraga tingkat kabupaten/kota, dengan melaksanakan permassalan, pembibitan, pembinaan dan pengembangan prestasi olahragawan, pemberdayaan perkumpulan olahraga, pengembangan sentra pembinaan olahraga, dan penyelenggaraan kompetisi dan kejuaraan secara berjenjang dan berkelanjutan (PP Nomor 16 Tahun 2007, pasal 33 - 34).

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. dengan model etnografi. Sebaiknya etnografi digunakan untuk menggambarkan kebudayaan dan mempertibangkan perilaku manusia dengan jalan apa yang

diketahui dan membolehkan mereka berperilaku baik, sesuai dengan *common sense* dalam masyarakat (Moleong, 2006; 23). Dengan demikian, studi etnografi dalam penelitian ini merupakan suatu deskripsi tentang cara berpikir dan berperilaku dari atlet, pelatih dan pengurus berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan softball di DIY.

Latar penelitian di Provinsi DIY, meliputi Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, yang membina cabang olahraga softball dan baseball, sesuai dengan domisili club. Organisasi yang terkait meliputi PERBASASI DIY, club, UKM dan ekstrakurikuler. Peneliti memasuki lapangan sesuai yang dikemukakan Nasution (1988,) yaitu: mengadakan hubungan informal dan formal, memperoleh ijin, memupuk dan memelihara kepercayaan orang di lokasi, dan mengidentifikasi informan. Informan dapat diperoleh dari subyek penelitian, antara lain; pengurus organisasi PERBASASI, pelatih, atlet, mantan atlet dan masyarakat secara umum.

Strategi pengumpulan data menggunakan metode pengamatan sebagai metode utama dan metode wawancara dan dokumentasi sebagai metode pendukung. Pengamatan digunakan pengamatan berperan, karena pernyataan Becker dalam Patton (1990, 25) bahwa *participant observation is the most comprehensive of all types of research strategies*. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2006; 186). Maksud tersebut yaitu untuk melengkapi dan menegaskan hasil pengamatan. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan menegaskan data dari pengamatan dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti analisis deskriptif kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1992, 15 - 20) dengan tahapan pokok pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari kesimpulan data hasil akan dideskripsikan dan dinaratifkan dengan jelas.

Hasil Penelitian

Program Pembinaan Prestasi Olahraga Softball di DIY

Pengurus Provinsi PERBASASI DIY memiliki tugas dan kewajiban untuk membina olahraga softball agar dapat berprestasi. Tugas dan kewajiban tersebut dituangkan dalam program pembinaan prestasi softball. Dalam upaya membina peningkatan prestasi softball dirumuskan dalam tiga program utama, yaitu; koordinasi antara organisasi terkait; penyelenggaraan kompetisi antar atlet; dan pelatihan bagi pelatih, umpire dan scorer.

Koordinasi Antar Organisasi

Pembinaan prestasi softball di DIY hanya mengandalkan pada organisasi tingkat provinsi, yaitu Pengprov PERBASASI DIY. Hal ini terjadi karena di bawah Pengprov tidak ada Pengurus Kabupaten/Kota, sehingga

dibawah Pengprov langsung ke club-club. Selama ini tidak hanya club saja organisasi yang membina softball, tetapi juga ada UKM dan ekstrakurikuler, sehingga Pengprov harus memiliki perlakuan yang sama untuk mereka (club, UKM dan ekstrakurikuler). Terlalu sulit untuk memaksakan UKM dan ekstrakurikuler untuk menjadi anggota dari Pengprov, tidak seperti club, karena memiliki pola pembinaan yang berbeda, yaitu di lingkungan pendidikan dan umum. Di lingkungan PERBASASI DIY terdapat banyak organisasi, yaitu; Pengurus provinsi PERBASASI, Club, UKM dan Ekstrakurikuler. Mereka memiliki kesamaan dalam upaya membina softball, tetapi memiliki batasan kinerja sendiri-sendiri, sesuai dengan kedudukan organisasi tersebut dengan organisasi terkait lainnya. Oleh karena itu, PERBASASI harus mampu melakukan koordinasi yang saling menguntungkan diantara mereka.

Kompetisi

Pada semua cabang olahraga secara umum, bahwa puncak pembinaan adalah melalui kompetisi. Hal ini tertuang juga dalam UU Sistem Keolahragaan Nasional, mulai dari kejuaraan antar perkumpulan sampai pada olimpiade. Partisipasi Pengprov PERBASASI DIY konsisten, dalam arti selalu berpartisipasi dalam kegiatan (kejuaraan) tingkat nasional, baik untuk senior maupun junior. Pengiriman tim DIY ke berbagai kejuaraan nasional, baik senior dan junior, dapat dilaksanakan karena tidak kesulitan dalam mencari pemain, yaitu melalui club, UKM dan ekstrakurikuler. Khusus untuk pemain junior dapat melalui UKM pada semester awal dan ekstrakurikuler, karena sesuai dengan batasan usianya.

Kompetisi merupakan sarana untuk memperoleh atau membuktikan bahwa atlet yang bersangkutan, oleh karena itu berbagai kompetisi harus diikuti dan diselenggarakan. Pada kompetisi yang harus diikuti dengan tujuan untuk memperoleh atau membuktikan prestasi tim PERBASASI DIY dibandingkan dengan PERBASASI daerah lain. Kompetisi yang diagenda-kan adalah kejuaraan tingkat nasional, baik untuk kategori senior, pra kualifikasi PON, dan junior. Kompetisi tersebut juga harus diikuti oleh semua nomor pertandingan yang ada, yaitu; baseball untuk putra, dan softball untuk putra dan putri. Di samping itu, pengprov juga memberikan rekomendasi kepada club untuk mengikuti kejuaraan nasional untuk kategori antar club. Pada kompetisi yang harus diselenggarakan dengan tujuan untuk memperoleh atau membuktikan prestasi tim anggota PERBASASI DIY, tidak lain adalah club. Kejuaraan tersebut juga melibatkan semua nomor pertandingan, yaitu baseball putra, softball putra, dan softball putri.

Pelatihan

Kompetisi harus diselenggarakan dengan berbagai pihak yang terkait, tidak bisa hanya atlet yang bersangkutan. Dalam upaya untuk menduduki posisi pada tempat yang seharusnya, maka harus dilengkapi dengan kehadiran pelatih, penyelenggara pertandingan, umpire dan scorer. Untuk itu, maka diprogramkan pelatihan bagi pelatih, umpire dan scorer. Pelatihan yang dimaksud berupa partisipasi sebagai peserta di tingkat yang lebih tinggi (nasional) dan penyelenggaraan di tingkat daerah dengan sasaran pelatih, umpire dan scorer daerah. Pelatihan dibedakan menjadi pelatihan pelatih khusus bagi pelatih dan pelatihan umpire dan scorer bagi umpire, scorer dan pelatih.

Pelaksanaan Program Pembinaan Prestasi Olahraga Softball di DIY

Koordinasi Antar Organisasi

Keberadaan Pengurus Provinsi PERBASASI DIY telah diakui secara hukum, dengan surat keputusan dari PB PERBASASI. Namun demikian keberadaannya belum selayaknya seperti induk organisasi olahraga yang lain, terutama menyangkut kantor sekretariat. Keberadaan kantor sekretariat sangat penting sebagai pusat dari kegiatan pembinaan softball di DIY. Saat ini alamat sekretariat menumpang pada rumah seorang pengurus, sehingga fungsi sekretariat tergantung dari pengurus tersebut. Dengan demikian pengprov belum diurus selayaknya sebuah organisasi. Hal lain yang tergambar adalah penyelenggaraan rapat, yang selalu dilakukan di luar kantor sekretariat tersebut. Dokumen organisasi harus berjalan ke sana sini mengikuti kegiatan yang akan diselenggarakan, dengan mengandalkan pengurus tersebut. Seharusnya dokumen selalu ada di sekretariat, sehingga apabila pengurus yang lain menginginkan dokumen tersebut tinggal melihat di kantor sekretariat. Kantor sekretariat yang khusus secepatnya diadakan demi kelangsungan koordinasi yang efektif sesama pengurus dan dengan organisasi yang lain serta instansi terkait.

Keberadaan organisasi-organisasi yang membina softball di DIY tidak memiliki garis kebijakan yang legal. Keberadaan UKM dan ekstrakurikuler tidak sinergi dengan kegiatan yang dilakukan oleh Pengprov. UKM kesulitan dalam mengadaan dana dan perijinan para mahasiswa untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Pengprov. Hal yang harus diikuti oleh UKM adalah prosedur dari BAPOMI. Seperti diutarakan oleh beberapa pengurus UKM bahwa pihak Universitas kesulitan pemenuhan pendanaan apabila yang menyelenggarakan adalah Pengprov bukan BAPOMI. Demikian juga untuk ekstrakurikuler, bukan hanya pendanaan tetapi perijinan untuk meninggalkan kegiatan sekolah juga tidak bisa, karena bukan agenda kegiatan dari Dinas Pendidikan.

Keberadaan organisasi yang tidak merata di seluruh wilayah DIY juga menyebabkan kuantitas pemasalah relatif sedikit, karena centra kegiatan softball juga hanya pada Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Dari 6 club yang ada 4 club berada di Kabupaten Sleman dan 2 club berada di Kota Yogyakarta. Dengan demikian Pengprov belum mampu menyebarkan partisipan sumber daya manusia yang menggeluti softball, sehingga tidak memungkinkan untuk dibentuk Pengurus Kabupaten/Kota, guna mempermudah dalam penyelenggaraan koordinasi antar organisasi yang ada.

Koordinasi dengan instansi lain juga belum terjalin secara legal, yaitu dengan Dinas Pendidikan atau BAPOMI guna menjadikan ekstrakurikuler dan UKM memiliki jalur koordinasi yang jelas. Koordinasi yang terjalin hanya antara UKM dan ekstrakurikuler dengan club. Banyak terbentuk club karena keinginan sumber daya manusia yang berada di ekstrakurikuler dan UKM, seperti UKM UNY identik dengan Blue Strike Softball-Baseball Club, UKM UPN identik dengan Cougars Baseball Club, dan SMA Negeri 8 Yogyakarta identik dengan Delspark Softball Club.

Kompetisi

Pengprov PERBASASI DIY selalu mengikuti kejuaraan yang diselenggarakan oleh PB PERBASASI dan telah menyelenggarakan Kejuaraan Daerah. Selain Pengprov PERBASASI DIY, ternyata UKM dan ekstrakurikuler juga mampu menjadi peserta pada kegiatan nasional. Keterlibatan UKM dalam kompetisi tidak hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai penyelenggara. Berikut tabel partisipasi organisasi softball Pengprov PERBASASI DIY sebagai penyelenggara maupun partisipan.

Pelatihan

Pelatihan pernah diselenggarakan, baik untuk pelatihan pelatih, umpire maupun scorer. Pelatihan pelatih diselenggarakan oleh Pengprov PERBASASI DIY pada tahun 2008 dengan peserta 10 pelatih sebagai wakil dari club dan UKM yang ada. Sedangkan pengiriman pelatihan pelatih sudah lama dilakukan yaitu sebelum tahun 2000. Pada rentang tahun 2000-2010 sebenarnya ada tawaran pelatihan pelatih tetapi tidak diikuti oleh pelatih dari DIY.

Tabel. Partisipasi dalam kompetisi

Tahun	Nama Kejuaraan	Tempat	Penyelenggara	Partisipan	Nomor Yang Diikuti
2005	Kejumas Junior	Lampung	PB. PERBASASI	Pengprov	softball putra softball putri
	UGM Cup	Yogyakarta	UGM	UGM UNY UPN STIE YKPN	baseball putra
2006	Kejurda	Yogyakarta	Pengprov. PERBASASI DIY	Club UKM Ekskul SMA	softball putra softball putri
	UAJ Cup	Jakarta	UAJ Jakarta	UNY UGM	softball putra
	Bulungan Cup	Jakarta	SMA Bulungan	SMA N 4	softball putra
2007	Kejumas Junior	Bali	PB. PERBASASI	Pengprov	softball putra softball putri
	Pra PON	Jakarta	PB. PERBASASI	Pengprov	softball putra softball putri
	Bulungan Cup	Jakarta	SMA Bulungan	SMA N 4	softball putra
2008	UNY Cup	Yogyakarta	UNY	UNY UGM	softball putri
2009	UGM Cup	Yogyakarta	UGM	UNY UGM	softball putra
	Kejumas Junior	Jakarta	PB. PERBASASI	Pengprov	baseball putra softball putra softball putri
2010	UNY Cup	Yogyakarta	UNY	UNY UGM	softball putri
	ITT Cup	Bandung	ITT Bandung	UNY	softball putra softball putri
	Binus Cup	Jakarta	Univ. Binus	UNY	softball putra
	Kejurda	Yogyakarta	Pengprov. PERBASASI DIY	Club	softball putra
	Kejumas Junior	Jakarta	PB. PERBASASI	Pengprov	softball putra softball putri

Pelatihan *umpire* biasanya menyatu dengan *scorer*. Pada tahun 2006 Pengprov PERBASASI DIY pernah bekerjasama dengan UKM UNY untuk menyelenggarakan Pelatihan Administrasi Pertandingan, salah satu materi adalah untuk *umpire* dan *scorer*. Kemudian pada tahun 2008 juga diselenggarakan pelatihan *umpire* dan *scorer* khusus untuk peserta dari

DIY, meliputi pelatih, umpire dan scorer, bahkan dari guru pendidikan jasmani. Namun demikian para peserta tersebut sebagian besar tidak melanjutkan fokus sebagai umpire tetapi masih sebagai pemain. Dalam bidang umpire sebenarnya Pengprov PERBASASI DIY memiliki sumber daya manusia yang unggul. Hal ini dibuktikan dengan tampilnya dua orang umpire telah lulus sebagai umpire di Liga Softball Indonesia.

Peran Atlet, Pelatih, Pembina dan Sarana Prasarana

Peran Atlet.

Para atlet semakin banyak yang datang berlatih, apabila club, UKM dan Ekstrakurikuler menghadapi sebuah event tertentu. Hal ini bisa dilihat di lapangan-lapangan tempat mereka berlatih. Hanya Klub Partha yang memiliki sumber daya manusia selaku atlet yang banyak, karena atlet-atlet mereka tidak hanya berasal dari DIY, tetapi atlet yang sedang menempuh perkuliahan di DIY. Keberadaan mereka memiliki nilai positif bagi pemain DIY, selalu berlatih ke lapangan karena jiwa mereka telah terwujud pada saat menjadi pemain di daerah asal. Daerah asal mereka merupakan daerah yang memiliki tradisi pembinaan softball yang relatif mapan, memiliki prestasi di tingkat nasional, seperti Jakarta, Bandung dan Lampung. Dengan demikian, mereka memiliki kemampuan yang relatif di atas pemain-pemain DIY. Hal ini terbukti dari hasil Kejuaraan Daerah Tahun 2010, di mana keempat peraih penghargaan seseorang, tiga orang berasal dari Lampung, yang tercatat sebagai mahasiswa UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Peran Pelatih

Pelatih di DIY lebih banyak yang hanya mau dibandingkan mampu. Pemilihan pelatih untuk kejuaraan nasional hanya dilakukan dengan penunjukkan, tanpa pengajuan program pelatihan. Berarti dari pihak pengprov hanya menawari siapa yang bersedia daripada siapa yang mampu. Namun demikian, meskipun hanya ditawari tetapi tidak sembarangan, karena hanya kepada mereka yang tertarik pada pelatihan dengan pengalaman pernah melatih di tingkat club atau UKM.

Peran Pembina.

Pembina adalah mereka yang memiliki kedudukan atau jabatan yang resmi dalam organisasi untuk mengembangkan dan membina softball, baik di tingkat Pengprov, Club, UKM, dan Ekstrakurikuler. Mereka adalah, pengurus pengprov, pengurus UKM, pengurus Club, dan pengurus ekstrakurikuler. Mereka memiliki peran menjamin pembinaan softball dapat berjalan pada organisasi masing-masing. Para pembina terlalu fokus pada organisasi yang dibina, yaitu club dan UKM, sehingga peran yang diberikan

secara lebih luas kepada club, UKM dan ekstrakurikuler daripada daerah. Hal ini dapat dilihat, saat para pembina dengan biasa meninggalkan rapat dan ijin tidak terlibat. Padahal, rapat Pengprov merupakan putusan paling tinggi.

Peran Sarana dan Prasarana

Pengurus Provinsi PERBASASI belum memiliki sarana prasarana, lapangan softball, tetapi meliki perlengkapan untuk bertanding dan bermain. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat dipenuhi karena keberadaan club dan UKM. Lapangan softball yang berada di DIY hanya dua yang memiliki standart untuk pertandingan, yaitu UGM dan UNY. Namun demikian terdapat club yang berlatih tidak di lapangan softball, tetapi hanya tanah lapang yang diberikan *back stop*. Sedangkan lapangan baseball juga tidak ada, hal ini terjadi karena ada alih fungsi di lingkungan UGM.

Dukungan Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Peningkatan Prestasi.

Pembinaan softball di DIY memperoleh dukungan dari masyarakat maupun pemerintah daerah. Masyarakat yang dimaksud merupakan masyarakat umum, yang dapat terbagi menjadi dua kategori, yaitu masyarakat yang mengenal softball dan masyarakat yang belum mengenal softball. Sedangkan pemerintah daerah lebih diutamakan pada KONI DIY.

Masyarakat

Dukungan masyarakat sesuai dengan kategori tersebut di atas, dapat dibedakan menjadi dukungan insidental dan kesadaran. Dukungan insidental berhubungan dengan kegiatan-kegiatan dari Pengprov PERBASASI DIY yang harus dilaksanakan dan diselenggarakan. Sebagai contoh adalah pemenuhan kebutuhan untuk pemberangkatan tim ke kejuaraan nasional, penyelenggaraan kejuaraan daerah. Dukungan kesadaran berhubungan dengan keterlibatan langsung masyarakat tersebut terhadap kelangsungan pembinaan softball di DIY. Sebagai contoh adalah penopang kelangsungan penyelenggaraan pelatihan pada club, UKM ataupun ekstrakurikuler. Dukungan tersebut berupa tenaga maupun materi.

Pemerintah

Dukungan pemerintah daerah, melalui KONI DIY, berupa koordinasi dan anggaran pembiayaan. Pada koordinasi, Pengprov DIY memiliki kemudahan dalam kerjasama dengan instansi terkait yang lain, yaitu PB PERBASASI. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan mampu

melakukan koordinasi yang baik. Pada anggaran pembiayaan, sebagai anggota KONI DIY, PERBASASI DIY memiliki anggaran rutin untuk kelangsungan kegiatan pembinaan softball, yaitu; sekretariat, penyelenggaraan kejuaraan daerah, keikutsetaan pada kejuaraan nasional, pengiriman pada pelatihan. Pada sektor sekretariat merupakan bentuk dukungan agar organisasi dapat berjalan dalam pembinaan softball sehubungan dengan kesekretariatan. Pada penyelenggaraan kejuaraan daerah, diberikan terbatas setiap tahun untuk satu kejuaraan daerah. Pada keikutsetaan kejuaraan nasional juga diberikan setiap tahun, baik untuk senior maupun junior. Bantuan tersebut diutamakan pada akomodasi dan transportasi. Pada pengiriman pelatihan juga diberikan setiap tahun, yaitu untuk pelatih dan pewasitan (umpire dan scorer). Bantuan tersebut dibatasi kepada dua orang dalam setiap pelatihan

Baik masyarakat maupun pemerintah daerah memberikan dukungan kepada pembinaan softball di DIY. Dengan demikian dapat dijadikan aspek kekuatan untuk dapat mendukung pembinaan peningkatan prestasi softball di DIY.

Pembahasan

Pengurus provinsi PERBASASI DIY telah tepat menentukan tiga program pembinaan utama, yaitu; pengkoordinasian antar organisasi yang berkecimpung dalam pembinaan softball; penyelenggaraan kompetisi internal bagi anggota Pengprov PERBASASI DIY dan mengikuti kompetisi pada tingkatan yang lebih tinggi; dan penyelenggaraan pelatihan bagi pelatih, umpire dan scorer, dan mengikuti pelatihan pada tingkat yang lebih tinggi. Pelaksanaan program tersebut hampir semua tidak berjalan secara rutin. Pada koordinasi antara organisasi yang ada belum maksimal. Belum memiliki pengurus kabupaten atau kota, oleh karena itu Pengurus Provinsi PERBASASI DIY langsung membawahi club. Keberadaan club masih diutamakan dibandingkan dengan UKM atau ekstrakurikuler.

Pada program kompetisi tidak seimbang antara menjadi partisipan dan penyelenggara. Pengprov PERBASASI DIY selalu menjadi partisipan dalam semua kejuaraan nasional yang diselenggarakan oleh PB PERBASASI, mulai dari Kejuaraan Senior, Pra-Kualifikasi PON, sampai Kejuaraan Junior. Namun demikian tidak semua nomor pertandingan selalu diikuti, dari ketiga nomor pertandingan tersebut softball lebih sering diikuti daripada baseball. Penyelenggaraan oleh Pengprov seharusnya bertajuk Kejuaraan Daerah, tetapi tidak rutin dilaksanakan setiap tahun, dan nomor pertandingan yang diselenggarakan juga tidak semua dipertandingkan. Kemampuan menyelenggarakan kompetisi ini juga diperkuat oleh sumber daya manusia yang berada di bawah naungan UKM dan club.

Pada program pelatihan untuk pelatih, umpire dan scorer juga tidak berjalan sesuai dengan rencana, bahkan dapat dikatakan tidak berjalan sama sekali. Keberadaan umpire dan scorer juga tidak merata di antara masing club, sehingga terdapat salah satu club yang memiliki banyak, sementara club yang lain tidak memiliki sama sekali. Dengan demikian setiap club diwajibkan menentukan sumber daya manusia pada posisi pelatih, umpire dan scorer yang tidak berganti-ganti, yang selanjutnya menjadi binaan dari Pengprov. Keberadaan club tidak hanya membina pemain, tetapi juga membina pelatih, umpire dan scorer. Hal ini bahkan menungknkan untuk diwajibkan sebagai prasyarat ikut kompetisi.

Kegiatan softball di DIY tetap ada dan konsisten meskipun belum seramai daerah lain, seperti Jakarta, Bandung, atau Surabaya, yang memiliki tradisi prestasi di tingkat nasional. Meskipun tidak banyak secara kuantitas tetapi ada. Hal tersebut tidak lepas dari pengakuan dan dukungan yang dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Daerah. Bentuk dukungan tidak hanya secara moral, tetapi secara financial dan kebijakan. Dengan demikian terdapat jaminan untuk pelaksanaan pola pembinaan prestasi softball di DIY karena dukungan masyarakat dan Pemerintah Daerah.

Kesimpulan

Kegiatan softball di DIY tetap ada dan konsisten. Pengurus provinsi PERBASASI DIY telah tepat menentukan tiga program pembinaan utama, yaitu; pengkoordinasian antar organisasi yang berkecimpung dalam pembinaan softball; penyelenggaraan kompetisi internal bagi anggota Pengprov PERBASASI DIY dan mengikuti kompetisi pada tingkatan yang lebih tinggi; dan penyelenggaraan pelatihan bagi pelatih, umpire dan scorer, dan mengikuti pelatihan pada tingkat yang lebih tinggi. Pelaksanaan program tersebut hampir semua tidak berjalan secara rutin. Hal tersebut tidak lepas dari pengakuan dan dukungan yang dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Daerah, sebagai jaminan untuk pelaksanaan pembinaan prestasi softball di DIY.

Pembinaan olahraga softball di DIY memiliki karakteristik yang unik, tetapi memiliki potensi untuk dikembangkan. Saran yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah perancangan pola pembinaan yang khusus, sehingga mampu memaksimalkan potensi yang telah ada di lingkungan softball DIY.

Daftar Pustaka

- Amir Supriyadi. 2011. *Konsep Pembinaan Olahraga Prestasi*. Majalah Ilmiah Olahraga. Volume 17, April 2011, Nomor 1.
- Forum Olahraga. 2000. *Majalah Prestasi dan Iptek Olahraga*. Jakarta. Edisi 25 Juni.
- Forum Olahraga. 2001. *Majalah Prestasi dan Iptek Olahraga*. Jakarta. Edisi 02 September.
- Harsuki. 1996. *Paper Akademik Untuk Penyusunan UU Keolahragaan*. Jakarta. Kantor Menpora.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutan Rusli. 1993. *Strategi Difusi Inovasi dalam Proses Pembangunan Olahraga Nasional*. Bandung : FPOK – IKIP Bandung.
- Menpora. 1999. *Pedoman Pembinaan dan Prestasi Olahraga*. Jakarta : Kantor Menpora.
- MF. Siregar. 1993. *Penataan Kembali Dunia Olahraga Indonesia Menuju Prestasi Internasional*. Jakarta : Makalah dalam Seminar Ilmiah Olahraga PON VIII. 6 – 7 September 1993.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael, 1992. *Qualitative data analysis (terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi)* Jakarta: UI-Press.
- Patton, M.Q. 1990. *Qualitative evaluation and research methods (rev. Ed)*. California: Sage Publications, Inc.
- S. Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Soegijono. 1999. *Proyek Pembinaan Prestasi Olahraga Garuda Emas Menuju tahun 2000*. Semarang: Makalah Dies Natalis IKIP Semarang ke-29.
